ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6303

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUESTIONS STUDENTS HAVE* PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI KELAS XI MA ISHLAHUL MUSLIMIN SENTELUK KECAMATAN BATULAYAR LOMBOK BARAT

The Application of the Questions Students Have Learning Model in the Fiqh Subject for Eleventh Grade at MA Ishlahul Muslimin Senteluk, Batulayar District, West Lombok

Hudatullah & Abdul Haris Rasyidi
STIT Al Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat Nusa Tenggara Barat
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
hudayuda1222@gmail.com; abdulharisrasyidi30@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 7, 2025	Jun 2, 2025	Jun 14, 2025	Jun 19, 2025

Abstract

The low level of active student participation in *fiqh* learning has become a critical issue underlying this study. One promising approach to enhance student engagement is the implementation of the *questions students have* model, which emphasizes the use of student-generated questions as the foundation of the learning process. This study aims to apply this model in *fiqh* instruction and to identify the challenges and efforts involved in its implementation. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with data validity ensured through source, method, and time triangulation. The findings reveal that teachers'skills in applying the *questions students have* model remain limited, particularly in executing the instructional steps as planned. Internal challenges include teachers'limited ability to develop varied questions and effectively implement

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

strategies. Externally, students demonstrated low confidence in asking questions and limited skills in formulating them. Additional obstacles included suboptimal classroom management and insufficient learning media. To address these issues, teachers engaged in professional development through training, provided guidance for both teachers and students in question formulation, and prepared instructional media prior to teaching. This study underscores the importance of strengthening both teacher and student capacities to foster *fiqh* learning that is active, participatory, and reflective.

Keywords: *Fiqh* Learning; Student Participation; Questions Students Have Model; Qualitative Descriptive; Teacher Competence

Abstrak: Rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran fikih menjadi isu krusial yang melatarbelakangi penelitian ini. Salah satu pendekatan potensial untuk meningkatkan keterlibatan siswa adalah penerapan model pembelajaran *questions students have* yang berfokus pada penggalian pertanyaan dari siswa sebagai dasar proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model tersebut dalam pembelajaran fikih, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan upaya yang dilakukan dalam proses implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam menerapkan model *questions students have* masih rendah, terutama dalam pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran yang belum sesuai dengan rencana. Faktor internal yang memengaruhi antara lain keterbatasan kemampuan guru dalam menyusun variasi soal dan pengimplementasian strategi secara efektif. Sementara itu, faktor eksternal dari siswa mencakup rendahnya keberanian bertanya dan keterampilan menyusun pertanyaan. Selain itu, kendala lain meliputi pengelolaan kelas yang belum optimal serta keterbatasan media pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan peningkatan kompetensi melalui pelatihan, pendampingan bagi guru dan siswa dalam penyusunan soal, serta persiapan media pembelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas guru dan siswa untuk mewujudkan pembelajaran fikih yang aktif, partisipatif, dan reflektif.

Kata Kunci: Pembelajaran Fikih; Partisipasi Siswa; Model Questions Students Have; Deskriptif Kualitatif; Kompetensi Guru

PENDAHULUAN

Di era pembelajaran abad ke-21, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana kelas yang aktif, partisipatif dan bisa mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu model pembelajaran yang sejalan dengan tuntutan tersebut adalah *questions students have* (Santoso et al., 2021), yaitu suatu strategi yang memberi ruang bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan sebagai titik tolak proses pembelajaran (Rasyidi & Idrus, 2024). Model pembelajaran ini tidak hanya menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar,

tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu, mengembangkan potensi siswa dan kemandirian belajar (Amin & Sumendap, 2022). Sebagaimana dibahas di dalam Pasal 1 (Ayat 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan dan pengajaran sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas sebagai upaya melalukan pengembangan potensi bagi siswa, baik potensi pengetahuan, sikap maupun potensi keterampilan (Abdullah, 2022).

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa penerapannya masih menghadapi berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan keterampilan guru dalam merancang, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran berbasis pertanyaan. Beberapa guru belum terbiasa menggunakan pendekatan tersebut dan masih terpaku pada pola pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah. Rendahnya keterampilan guru menjadi salah satu faktor yang menghambat optimalisasi model *questions students have* di lingkungan sekolah.

Selain itu, budaya pembelajaran di banyak sekolah masih cenderung pasif, di mana siswa lebih sering menjadi pendengar daripada penanya atau penalar aktif. Hal tersebut diperparah oleh kurikulum yang padat dan waktu pembelajaran yang terbatas, sehingga guru lebih memilih metode ceramah langsung untuk menyampaikan materi agar target pembelajaran tercapai. Disisi lain, keterbatasan akses terhadap sumber daya dan materi pembelajaran inovatif, khususnya di wilayah terpencil, juga menjadi faktor yang menghambat kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis pertanyaan.

Sistem penilaian yang digunakan di sekolah pada umumnya juga masih berorientasi pada hasil akhir berupa nilai ujian dan hafalan materi, bukan pada proses berpikir atau pengembangan kompetensi kritis. Akibatnya, guru kurang terdorong untuk menerapkan model yang mendorong eksplorasi dan partisipasi aktif siswa seperti *questions students have*. Berbagai kenyataan tersebut menggambarkan bahwa rendahnya keterampilan guru bukan hanya persoalan individu, tetapi juga mencerminkan lemahnya dukungan sistemik terhadap penerapan model pembelajaran inovatif di sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dan menyeluruh untuk meningkatkan kapasitas guru agar mampu mengintegrasikan model pembelajaran berbasis pertanyaan secara optimal dalam proses belajar mengajar. Serta perlunya kajian mendalam untuk memahami akar permasalahan sekaligus mencari solusi strategis dalam meningkatkan

kapasitas pedagogik guru dalam menerapkan model pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik masa kini.

Berbagai studi telah menyoroti pentingnya model pembelajaran *questions students have* dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, namun implementasi di tingkat satuan pendidikan masih belum optimal. Salah satu yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Novrianti & Rayendra mengenai penerapan model kooperatif *question student have* di SMP Negeri 12 Padang, Ia menemukan bahwa model tersebut meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa yang sebelumnya pasif, menunjukkan keefektivannya dalam menciptakan keterlibatan aktif (Novrianti & Rayendra, 2022). Begitu juga riset yang pernah dilakukan oleh Isroyati, Hapsari dan Prasasty melalui penelitian tindakan kelas (PTK) di MI Al-Hidayah Depok, temuannya menunjukkan bahwa model penbelajaran ini mampu meningkatkan keterampilan bertanya siswa secara signifikan dengan peningkatan antara 43 % hingga 63 % pada berbagai bentuk pertanyaan siswa (Isroyati et al., 2022). Beberapa riset lainnya menyimpulkan bahwa penerapan metode *question student have* meningkatkan keaktifan belajar, keterlibatan kritis, dan pemahaman siswa (Rozi et al., 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada efektivitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, sementara aspek kompetensi dan keterampilan guru dalam menerapkannya belum mendapat perhatian yang memadai. Padahal, keberhasilan penerapan model *questions students have* sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pertanyaan pemantik, mengelola diskusi, serta membimbing siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri.

Implementasi pembelajaran yang baik tentu memiliki persiapan yang matang sehingga bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Nugraha & Nurdyansyah, 2024). Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar di dalam kelas, akan tetapi bisa dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi, dalam hal ini hendaknya guru juga berperan sebagai fasilitator sehingga terbentuk mental emosional siswa.

Disatu sisi, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, baik dan berhasil apabila seorang pendidik mampu menguasai dan memilih metode pengajaran yang tepat atau sesuai untuk mata pelajaran. Untuk itu, seorang pengajar yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam penguasaan materi maupun pemilihan metode.

Penerapan model pembelajaran *questions students have* dalam kegiatan pembelajaran memiliki langkah-langkah seperti (1) guru memulai pembelajaran dengan topik tertentu; (2) guru membagi kelas menjadi 4 kelompok. Jumlah kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa; (3) guru mintalah siswa menulis beberapa pertanyaan yang mereka ketahui tentang hal-hal yang sedang dipelajari (Aryansah, 2021).

Dalam konteks pendidikan modern, profesionalisme guru menjadi prasyarat utama dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 6 secara tegas menyatakan bahwa pendidik profesional adalah tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu sesuai bidangnya, serta berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan (Irawati & Susetyo, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa profesi guru bukanlah sekadar pekerjaan rutin, tetapi merupakan aktivitas ilmiah dan terencana yang menuntut penguasaan kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian secara holistik. Guru tidak hanya dituntut mahir menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik peserta didik dan materi ajar.

Karena itu, salah satu model pembelajaran yang diyakini efektif dalam membangun keterlibatan aktif siswa adalah *questions students have (QSH)*. Model ini bertumpu pada eksplorasi kognitif siswa melalui pembuatan dan pemecahan pertanyaan yang muncul dari rasa ingin tahu mereka sendiri terhadap materi pembelajaran (Aflalo, 2021). Model ini memiliki kelebihan dalam mengembangkan daya pikir kritis, meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, serta menumbuhkan keberanian berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu, QSH mampu mengondisikan suasana kelas yang semula pasif atau gaduh menjadi lebih fokus dan produktif.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu pada penerapan model pembelajaran *questions students have* dalam mata pelajaran fikih, khususnya pada materi *Hijab dalam Waris*, yang secara umum masih jarang dibahas menggunakan pendekatan berbasis pertanyaan siswa. Selama ini pembelajaran Fiqih cenderung bersifat tekstual dan berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga siswa sering kali menjadi penerima pasif. Penelitian ini menawarkan alternatif pendekatan yang lebih partisipatif dan membangun kesadaran hukum Islam melalui penggalian nalar siswa secara langsung.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa aktif mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial (Efgivia et al., 2021). Dalam hal ini, model QSH menjadi media yang tepat untuk merealisasikan prinsip tersebut, karena memungkinkan siswa membentuk pemahamannya sendiri melalui pertanyaan yang mereka ajukan, diskusikan, dan jawab bersama.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah menganalisis keterkaitan antara profesionalisme guru dalam menerapkan model pembelajaran *questions students have* dan tingkat keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di Kelas XI MA Ishlahul Muslimin Senteluk Kecamatan Batulayar Lombok Barat. Sementara itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana penerapan model QSH oleh guru yang profesional terutama pada materi Fiqih yang relatif kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap dalil-dalil hukum Islam dan bagaimana implikasi penerapan model pembelajaran *questions students have* pada mata pelajaran fikih di kelas XI madrasah aliyah ishlahul muslimin Senteluk.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis pendekatan kualitatif deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini dan masa lampau (Stanley, 2014). Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian yang berjudul *"Penerapan Model Pembelajaran Questions Students Have pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas XI MA Ishlahul Muslimin Senteluk Kecamatan Batulayar Lombok Barat"* dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses dan dinamika penerapan model pembelajaran tersebut secara alami dalam konteks pembelajaran Fikih. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci bagaimana guru merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran berbasis pertanyaan yang berasal dari siswa, serta bagaimana siswa merespons pembelajaran tersebut (Charli et al., 2022). Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur variabel secara statistik, melainkan untuk mengeksplorasi secara holistik realitas yang terjadi di lapangan.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan berupa observasi

nonpartisipatif (Abrar et al., 2023), dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar guru fiqih dan siswa di kelas, melainkan sebatas sebagai pengamat pembelajaran. Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur, dalam kontek penelitian ini peneliti tidak menggunakan pedoman lengkap dalam pengumpulan datanya dan hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, dengan menelaah berbagai dokumen yang relevan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan harian guru, lembar kerja siswa, serta foto-foto kegiatan pembelajaran. Dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai bukti pendukung untuk memperkuat temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

Pada tahap analisis data, teknik yang digunakan adalah reduksi data, penyajian dan verifikasi data (Salih Hasan & Abdulazeez, 2021). Pada bagian analisis data penulis merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang hal yang tidak diperlukan, seteah itu penulis menyajikan data yang didapatkan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori atau bersifat naratif yang tujuannya adalah untuk memudahkan penulis dalam menyajikan data, sejumlah data dan keterangan yang masuk ke dalam pembahasan skripsi ini diseleksi kebenaran dan validitasnya, sehingga data yang masuk pembahasan ini adalah data otentik dan tidak diragukan keabsahannya.

HASIL

Penerapan Model Pembelajaran *Questions Students Have* pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas XI MA Ishlahul Muslimin Senteluk Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat

Berdasarkan hasil temuan data, keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *questions students have* pada mata pelajaran Fikih di Kelas XI Madrasah Aliyah Ishlahul Muslimin Senteluk, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2024/2025 masih menunjukkan adanya sejumlah kelemahan dalam penerapannya.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru fikih ketika menerapkan model pembelajaran *questions students have* dinyatakan bahwa"pemberlajaran dengan model *questions students have* pada mata pelajaran Fikih di kelas XI Madrasah Aliyah Ishlahul Muslimin Senteluk dengan materi Hijab dalam Waris telah dirancang dalam RPP dengan mengikuti 7 langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *questions students have* yang

dilaksanakan guru. Pernyataan ini sejalan dengan temuan dalam literatur yang mendalami penerapan model *questions students have* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. menunjukkan bahwa penggunaan langkah-langkah berstruktur dalam model ini (yang serupa dengan tujuh tahap pada RPP) terbukti meningkatkan keaktifan siswa. Hasil PTK mereka mengungkap peningkatan partisipasi dari 39 % pada pra-siklus menjadi 84 % pada siklus kedua (Rahmawati & Hamidi, 2024). Langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Guru membagikan potongan kertas kecil kepada setiap siswa.
2. Siswa diminta menuliskan satu pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari.
3. Kartu pertanyaan tersebut kemudian diputar searah jarum jam ke teman sebangku atau kelompoknya; setiap siswa yang menerima kartu membaca isi pertanyaannya dan memberikan tanda centang apabila pertanyaan tersebut juga muncul dalam pikirannya.
4. Setelah kartu kembali ke siswa yang menulis, mereka diminta mengamati berapa banyak tanda centang yang diperoleh, untuk mengidentifikasi pertanyaan mana yang dianggap penting atau umum oleh mayoritas siswa.
5. Guru menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang muncul dengan tiga pendekatan, yaitu: (a) memberikan jawaban singkat dan jelas secara langsung, (b) menunda jawaban hingga pembahasan materi yang relevan, (c) mengarahkan atau memperbaiki redaksi pertanyaan yang kurang tepat atau tidak menunjukkan maksud yang jelas.
6. Apabila waktu memungkinkan, guru juga memberi kesempatan kepada beberapa siswa untuk membacakan pertanyaan mereka, meskipun tidak mendapatkan banyak tanda centang, lalu memberikan tanggapan atas pertanyaan tersebut.
7. Di akhir sesi, seluruh kartu dikumpulkan. Kartu-kartu ini selanjutnya digunakan sebagai bahan pertanyaan lanjutan yang dapat dijawab pada pertemuan berikutnya.

Langkah-langkah yang dilaksanakan di atas menunjukkan adanya upaya guru dalam mengimplementasikan model *questions students have*, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, khususnya dalam mengoptimalkan keterampilan bertanya dan keterlibatan aktif siswa secara merata. Disamping ketujuh langkah yang dilakukan, peserta didik juga membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari yang terkait dengan

hijab dalam *waris*, kemudian mereka diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami. Praktik ini sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam merumuskan pertanyaan dan kesimpulan dapat meningkatkan pemahaman konseptual mereka serta mendorong pembelajaran yang bermakna (Wiliawanto et al., 2019).

Lebih lanjut dari hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti dalam RPP yang telah guru fikih buat, peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *questions students have* ditempuh dengan tiga tahapan, yaitu:

1. Kegiatan Pendahuluan

   Pada tahap pendahuluan, sebelum mamasuki materi fikih, guru memulai pembelajaran dengan menanyakan mengenai materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, mengulas kembali inti-inti dari materi sebelumnya sebagai bentuk *mutholaah* atau pengingat. Secara khusus kegiatan yang dilakukan guru pada pada tahap pendahuluan ini yaitu (1) peserta didik memberi salam dan guru membimbing siswa berdo'a, (2) guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi (yel-yel/*ice breaking*), (3) guru menyampaikan tujuan dan manfa at pembelajaran tentang topik yang diajarkan, dan (4) guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran.
2. Kegiatan Inti

   Pada tahapan ini, guru melaksanakan serangkaian aktivitas pembelajaran dengan menerapkan model *questions students have*. *Pertama*, setiap siswa diberikan selembar kertas kosong tanpa diminta mencantumkan nama. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa bebas dalam menyampaikan pertanyaan tanpa rasa malu atau khawatir akan dinilai oleh teman-temannya. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menuliskan satu pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas, atau hal-hal dari kehidupan sehari-hari siswa yang masih relevan dengan tema tersebut. Setelah pertanyaan ditulis, siswa diminta untuk mengedarkan kertas tersebut ke arah kiri atau searah jarum jam. Setiap siswa yang menerima kertas tersebut membaca pertanyaan yang tertera, lalu memberi tanda centang jika pertanyaan itu juga terpikir olehnya. Proses ini berlangsung secara berantai hingga kertas kembali kepada pemiliknya. Setelah kertas kembali, siswa diminta menghitung jumlah tanda centang yang diterima, kemudian menyebutkan jumlahnya di hadapan kelas. Siswa yang pertanyaannya mendapat tanda centang

terbanyak diminta membacakan pertanyaannya, dan guru memberikan tanggapan secara langsung secara lisan.

Dalam sesi tersebut, sebagian besar pertanyaan dijawab pada pertemuan yang sama karena saling berkaitan, termasuk satu pertanyaan khusus yang dijelaskan melalui penulisan rumus pembagian warisan di papan tulis. Di akhir kegiatan, guru meminta siswa untuk mengumpulkan semua kartu pertanyaan guna digunakan sebagai bahan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Terakhir, guru dan siswa bersama-sama merumuskan kesimpulan mengenai materi yang telah dibahas, khususnya terkait topik *hijab* dalam warisan, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan tambahan atas hal-hal yang masih belum dipahami.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran, guru melaksanakan kegiatan evaluasi sebelum menutup pelajaran. Evaluasi dalam mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Ishlahul Muslimin Senteluk dilakukan melalui penggunaan lembar observasi dan lembar kerja peserta didik. Adapun bentuk evaluasi yang digunakan oleh guru Fikih di kelas XI adalah evaluasi kognitif berupa tes tulis dalam bentuk soal uraian sebanyak delapan butir, yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi hukum waris dan tata cara pembagiannya. Sementara itu, aspek afektif peserta didik diukur melalui evaluasi non-tes menggunakan teknik observasi, yang didasarkan pada indikator-indikator dalam lembar observasi yang telah disusun sebelumnya.

3. Kegiatan Penutup

Pada akhir sesi pembelajaran, guru melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui bersama peserta didik, kemudian menyampaikan gambaran singkat mengenai rencana materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Selanjutnya, guru membagikan lembar tugas kepada siswa sebagai penguatan materi. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan pembacaan doa *kafaratul majlis* secara bersama-sama, dilanjutkan dengan salam sebagai penutup yang menandai berakhirnya pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Questions Students Have*, diketahui bahwa guru tidak sepenuhnya melaksanakan seluruh tahapan sesuai dengan teori yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setelah mencermati setiap langkah yang dilakukan

oleh guru selama proses pembelajaran dan membandingkannya dengan langkah-langkah ideal dalam penerapan model tersebut, diketahui bahwa dari sembilan langkah yang seharusnya dijalankan, hanya enam langkah yang diimplementasikan. Adapun tiga langkah lainnya tidak dilaksanakan dalam praktik pembelajaran.

Adapun enam langkah yang berhasil diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dengan model *questions students have* adalah sebagai berikut: Pertama, guru membagikan potongan kertas kosong kepada setiap siswa. Kedua, siswa diminta menuliskan satu pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. Ketiga, guru menginstruksikan siswa untuk mengedarkan kertas tersebut searah jarum jam; setiap siswa yang menerima kertas wajib membaca pertanyaan yang tertera dan memberikan tanda centang apabila pertanyaan tersebut sesuai dengan yang ada dalam pikirannya. Keempat, setelah kertas kembali kepada penulisnya, siswa diminta mengamati jumlah tanda centang untuk mengidentifikasi pertanyaan mana yang paling banyak diajukan oleh teman-temannya. Kelima, guru menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui tiga cara: (a) memberikan jawaban singkat dan tepat secara langsung, (b) menunda jawaban hingga waktu yang tepat saat pembahasan materi terkait, dan (c) memperbaiki redaksi pertanyaan yang kurang jelas atau tidak menunjukkan maksud tertentu. Keenam, jika waktu masih memungkinkan, guru meminta beberapa siswa untuk membacakan pertanyaan mereka meskipun tidak banyak memperoleh tanda centang, kemudian memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Sedangkan langkah-langkah yang tidak dilaksanakan oleh guru dalam penerapan model Questions Students Have meliputi: Pertama, guru tidak meminta siswa untuk mengumpulkan seluruh kartu pertanyaan, padahal kartu-kartu tersebut dapat berisi pertanyaan penting yang berpotensi dibahas pada pertemuan berikutnya. Kedua, guru tidak mengajak peserta didik untuk menyusun kesimpulan bersama mengenai materi yang telah dipelajari, khususnya berkaitan dengan topik *Hijab dalam Waris*. Ketiga, siswa tidak diberi kesempatan untuk mengajukan kembali pertanyaan terkait hal-hal yang belum mereka pahami. Ketidakterlaksanaan ketiga langkah ini berdampak pada hasil pembelajaran yang kurang optimal, ditandai dengan pencapaian nilai rata-rata kelas sebesar 75 (atau 7,5) baik di Kelas XI A maupun XI B. Nilai ini berada di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran Fikih, yaitu 80 (atau 8,0).

Berdasarkan analisis data dan temuan di lapangan mengenai keterampilan guru Fikih dalam menerapkan model pembelajaran *Questions Students Have* pada mata pelajaran fikih di Kelas XI Madrasah Aliyah Ishlahul Muslimin Senteluk, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2024/2025, diketahui bahwa keterampilan guru dalam penerapan model tersebut masih tergolong kurang optimal. Hal ini ditunjukkan dengan tidak dilaksanakannya seluruh langkah sebagaimana yang telah dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dari sembilan langkah utama yang seharusnya diterapkan sesuai dengan model pembelajaran *questions students have*, hanya enam langkah yang dilaksanakan, sementara tiga langkah lainnya tidak diterapkan, sehingga mengindikasikan belum maksimalnya penguasaan guru terhadap penerapan model pembelajaran tersebut.

Hambatan yang dihadapi oleh Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Questions Students Have* pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas XI Madrasah Aliyah Ishlahul Muslimin

Berdasarkan data yang telah disajikan pada pembahasan sebelumnya mengenai keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *questions students have* pada mata pelajaran fikih di kelas XI MA Ishlahul Muslimin Senteluk, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat, tahun pelajaran 2024/2025, dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut berasal dari tiga sumber utama, yaitu faktor guru, peserta didik dan lingkungan belajar.

Guru mata pelajaran Fikih menyampaikan bahwa"setiap model dan metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, termasuk model pembelajaran *questions students have* yang telah diterapkan pada mata pelajaran fikih di kelas XI MA Ishlahul Muslimin Senteluk. Meskipun pelaksanaan pembelajaran telah mengikuti langkah-langkah sebagaimana yang dijelaskan para ahli serta sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya, dalam praktiknya masih ditemui beberapa kendala selama proses pembelajaran berlangsung.

Kendala-kendala dalam penerapan model pembelajaran *Questions Students Have* (QSH) pada mata pelajaran Fikih di kelas XI MA Ishlahul Muslimin dapat dikategorikan ke dalam dua faktor utama, yakni faktor internal dan eksternal.

Faktor internal, yang berasal dari guru, mencakup kurangnya keterampilan dalam mengimplementasikan model QSH secara efektif dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru juga masih mengalami kesulitan dalam memvariasikan jenis-jenis pertanyaan yang mampu merangsang respons kognitif siswa secara aktif. Padahal,"keterampilan guru dalam merancang dan mengajukan pertanyaan yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan strategi pembelajaran berbasis pertanyaan, karena pertanyaan yang baik dapat mendorong daya nalar dan pemahaman mendalam siswa terhadap materi pelajaran"(Khair, 2024).

Lebih lanjut guru yang kurang terampil dalam mengembangkan pertanyaan dengan level berpikir tinggi seperti pertanyaan analisis, sintesis dan evaluasi cenderung hanya mengajukan pertanyaan faktual atau ingatan semata. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan kognitif siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga belum sepenuhnya memahami bagaimana menyusun pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended questions*) yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan argumentasi mereka.

Keterbatasan keterampilan guru dalam mengelola dinamika kelas ketika menerapkan model *questions students have* menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang interaktif. Beberapa guru cenderung kembali pada metode ceramah karena merasa tidak yakin dapat mengelola pertanyaan siswa secara efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Lutfhy bahwa banyak guru belum memperoleh pelatihan atau pembinaan yang memadai terkait teknik-teknik bertanya dalam pembelajaran aktif (Lutfhy Aria Yudiarta, 2025).

Karena itu, guru perlu melakukan evaluasi diri terhadap jenis pertanyaan yang diajukan, tingkat partisipasi siswa, serta dampaknya terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Tanpa adanya evaluasi berkelanjutan, maka peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya yang berbasis model QSH, akan sulit tercapai. Sehingga keterampilan guru dalam merancang, menyampaikan dan menindaklanjuti pertanyaan menjadi aspek yang sangat krusial dalam menentukan efektivitas model pembelajaran *questions students have*, serta dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, partisipatif dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari siswa, antara lain meliputi kurangnya pemahaman siswa terhadap bentuk dan cara menyusun pertanyaan yang baik sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas. Selain itu, masih banyak siswa yang merasa tidak percaya diri untuk menyampaikan pertanyaan atau tanggapan di depan kelas. Fakta ini

sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan komunikasi dan keberanian siswa merupakan hambatan signifikan dalam pembelajaran berbasis partisipatif (Rolan, 2020).

Faktor eksternal lainnya, yang bersumber dari lingkungan belajar, mencakup keterbatasan fasilitas dan penataan ruang kelas (Elmi Masfufah et al., 2023). Misalnya, model pembelajaran QSH menuntut penataan kelas yang mendukung diskusi aktif, seperti pengaturan kursi dalam bentuk huruf "U". Namun, pengaturan kelas yang masih konvensional menghambat dinamika interaksi. Selain itu, ketiadaan perangkat pendukung seperti LCD proyektor di dalam kelas menyebabkan guru harus mengambil perangkat secara manual, yang mengakibatkan terbuangnya waktu pembelajaran.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi ketika menerapkan model pembelajaran *Questions Students Have* pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas XI Madrasah Aliyah Ishlahul Muslimin

Mengacu pada kendala yang dihadapi guru fikih dalam penerapan model *questions students have* di kelas XI MA Ishlahul Muslimin Senteluk, langkah perbaikan difokuskan pada peningkatan kompetensi pedagogik guru. Untuk mengatasi kendala internal, guru berupaya meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan: (1) Memperdalam kompetensi pedagogik secara sistematis, antara lain melalui partisipasi aktif dalam forum MGMP, seminar, dan diskusi ilmiah yang diarahkan untuk meningkatkan pemahaman tentang strategi pemelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. (2) Mengkaji secara cermat langkah-langkah model QSH dalam RPP, kemudian melatih pelaksanaannya secara berurutan berdasarkan tujuh tahapan yang telah ditetapkan. (3) Memperluas wawasan tentang teori pertanyaan, termasuk variasi tingkatan taksonomi Bloom, sehingga mampu merancang pertanyaan yang efektif dalam membangkitkan keterlibatan dan berpikir kritis siswa (Jauhari, 2021).

Tercermin dari penelitian di atas bahwa guru fikih di madrasah secara konsisten mengikuti prosedur tersebut, termasuk berlatih praktik bertanya secara sistematis sesuai urutan langkah QSH, serta mempelajari jenis-jenis pertanyaan seperti probing, prompting, hingga evaluasi yang dapat meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya memenuhi standar RPP, tetapi juga meng-upgrade

efektivitas pembelajaran melalui pengelolaan kelas yang lebih dialogis dan berbasis penelitian.

Sedangkan dalam mengatasi kendala yang bersumber dari siswa, guru melakukan upaya untuk memberikan latihan kepada siswa dengan cara memberikan pertanyaan yang kemudian menekankan siswa untuk menjawab sesuai pemahamannya dan jangan takut salah, demikian juga dua sampai tiga orang siswa diminta untuk bertanya meskipun masih menggunakan kalimat yang belum sempurna sambil guru membentulkan kalimat yang digunakan siswa. Dalam mengatasi kendala yang terkait dengan lingkungan belajar, guru Fiqih berupaya mengatasinya dengan meminta kepada siswa sebelum masuk belajar untuk mngatur format duduk atau letak bangku dan meja di dalam kelas dan juga menyiapkan LCD sehingga waktu efektif belajar tidak terganggu disebabkan kedua kegiatan ini.

Pendekatan di atas, sejalan dengan penelitian empiris yang menegaskan bahwa penataan ruang kelas yang mendukung interaksi aktif dapat meningkatkan partisipasi dan efektivitas pembelajaran. Studi di kelas empat SD di Louisiana menunjukkan bahwa formasi seperti "horseshoe" (setengah lingkaran) terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dan pencapaian hasil belajar jika dibandingkan dengan susunan konvensional (Rogers, 2020). Selain itu, analisis meta oleh Wannarka & Ruhl menunjukkan pergeseran dari baris lurus ke susunan kelompok atau setengah lingkaran mampu meningkatkan kolaborasi dan keterlibatan siswa (Yang et al., 2022).

Pada era pembelajaran aktif dan fleksibel saat ini, literatur mendukung penggunaan ruang kelas yang responsif terhadap kebutuhan pembelajaran. Desain lingkungan belajar yang fleksibel modalitas seperti "U-shape" atau formasi kelompok terbukti secara signifikan mengurangi waktu yang terbuang untuk persiapan kelas dan memperpanjang durasi interaksi akademik inti.

Dengan melibatkan siswa dalam penataan ruang dan mendelegasikan tanggung jawab penyiapan teknologi, guru tidak hanya meningkatkan kesiapan lingkungan kelas, tetapi juga membangun budaya partisipasi dan tanggung jawab. Ini sejalan dengan prinsip manajemen kelas yang efektif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memediasi kondisi fisik ruang agar selaras dengan tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, tindakan guru fikih memadukan praktik manajerial dan pedagogis cerdas, yang selaras dengan temuan global dan menunjukkan bahwa penataan ruang belajar dan kesiapan teknologi adalah elemen krusial dalam menjaga kontinuitas dan

kualitas proses pembelajaran berbasis partisipatif seperti QSH. Sehingga bukan hanya solusi praktis, tetapi juga reflek pada pemahaman teoretis bahwa lingkungan fisik memengaruhi keterlibatan kognitif dan sosial siswa selama pembelajaran berlangsung.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penerapan model *questions students have* pada mata pelajaran Fikih di kelas XI Madrasah Aliyah Ishlahul Muslimin Senteluk telah dilaksanakan sesuai dengan tujuh langkah yang tertuang dalam RPP, namun pelaksanaannya belum berjalan secara optimal. Temuan ini berkaitan erat dengan rumusan masalah penelitian, yakni mengenai bagaimana keterampilan guru dalam menerapkan model QSH, serta apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapannya.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, diketahui bahwa guru telah berupaya melaksanakan seluruh tahapan model QSH, mulai dari penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian rangsangan, penulisan pertanyaan oleh siswa, hingga tahap refleksi. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan kendala baik dari sisi guru maupun siswa. Guru Fikih mengalami kesulitan dalam memvariasikan jenis pertanyaan yang dapat mendorong daya pikir kritis siswa. Selain itu, siswa masih belum terbiasa menyusun dan menyampaikan pertanyaan secara aktif, terutama dalam materi yang abstrak seperti *hijab dalam waris*.

Temuan ini juga mendukung hipotesis awal atau dugaan peneliti bahwa penerapan model QSH menghadapi hambatan yang bersumber dari keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis pertanyaan serta kesiapan siswa dalam terlibat aktif secara kognitif dan afektif. Maka hasil penelitian ini menguatkan dugaan bahwa keterampilan pedagogik guru, khususnya dalam aspek teknik bertanya dan pengelolaan kelas menjadi kunci utama keberhasilan model pembelajaran *question students have.*

Selaras dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis pelaksanaan model QSH dan mengidentifikasi faktor-faktor penghambatnya, analisis menunjukkan bahwa selain kompetensi guru, faktor lingkungan belajar seperti keterbatasan fasilitas (LCD, ruang kelas yang tidak fleksibel) turut memengaruhi kelancaran pembelajaran.

Dengan demikian, hasil yang diperoleh tidak hanya menjawab rumusan masalah secara komprehensif, tetapi juga memberikan implikasi penting terhadap pengembangan

profesional guru. Untuk mengoptimalkan model QSH, diperlukan pelatihan intensif mengenai strategi bertanya, pembiasaan reflektif, serta penyediaan sarana pendukung di kelas. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya perencanaan dan evaluasi berkelanjutan dalam inovasi pembelajaran berbasis partisipasi siswa, terutama pada mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konseptual dan logika hukum Islam seperti Fikih.

Dalam konteks temuan penelitian mengenai penerapan model *questions students have* (QSH) pada pembelajaran Fikih di kelas XI MA Ishlahul Muslimin Senteluk menunjukkan bahwa pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan optimal, terutama dalam hal keterampilan bertanya guru dan keaktifan siswa. Hal ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Erlina yang menyatakan bahwa meskipun model QSH mampu meningkatkan keaktifan siswa, implementasinya memerlukan kesiapan guru dalam merancang pertanyaan dan membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi pelajaran (Erlina, 2020).

Selain itu, penelitian Nugraha juga menekankan bahwa keberhasilan model QSH bergantung pada keterampilan guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk diskusi dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat (Nugraha & Nurdyansyah, 2024). Dalam studi ini, ditemukan bahwa banyak siswa belum terbiasa menyampaikan pertanyaan secara aktif, dan bahkan ragu untuk memberikan jawaban ketika ditanya. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori ideal dan praktik nyata, terutama dalam konteks sekolah dengan karakteristik siswa yang belum terbiasa dengan pendekatan partisipatif.

Dari sisi teori, pandangan yang dikemukakan oleh Joyce & Weil dalam model-model pembelajaran konstruktivistik (Cheng, 2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pertanyaan seperti QSH, dapat membangun pemahaman mendalam apabila guru berperan sebagai fasilitator yang mampu membimbing siswa dalam proses berpikir kritis. Dalam konteks temuan ini, meskipun guru telah menyusun RPP dengan tujuh langkah sesuai model QSH, keterampilan fasilitasi masih perlu ditingkatkan agar siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat sebagai penanya dan pemecah masalah.

Dengan membandingkan hasil ini dengan studi dan teori sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini konsisten dengan literatur terdahulu dalam hal potensi model QSH dalam meningkatkan partisipasi siswa, namun menunjukkan perbedaan dalam aspek kesiapan guru dan kondisi lingkungan belajar, yang menjadi tantangan

kontekstual di madrasah. Oleh karena itu, hasil penelitian memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang implementasi model QSH, khususnya dalam pembelajaran Fikih yang memerlukan penguatan logika hukum, diskusi aktif, dan pemahaman mendalam terhadap teks dan konteks ajaran Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang patut diakui. Pertama, ukuran sampel yang terbatas, yakni hanya melibatkan satu madrasah (MA Ishlahul Muslimin Senteluk) dan satu kelas (kelas XI), membuat hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan ke seluruh konteks madrasah atau satuan pendidikan lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif, meskipun memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, tetap memiliki potensi bias subjektif, baik dari informan maupun peneliti, yang mungkin memengaruhi interpretasi data.

Selain itu, terdapat variabel-variabel eksternal yang sulit dikendalikan, seperti latar belakang keluarga siswa, motivasi belajar yang fluktuatif dan faktor kultural yang memengaruhi kebiasaan bertanya atau berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan fasilitas kelas, seperti ketiadaan media pembelajaran digital secara permanen (LCD proyektor), juga menjadi faktor yang memengaruhi hasil implementasi model *Questions Students Have*, namun tidak dapat diukur secara kuantitatif dalam studi ini.

Dengan mengakui keterbatasan-keterbatasan tersebut, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini tetap dapat memberikan kontribusi ilmiah sebagai studi awal dalam konteks lokal, sekaligus menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya yang dapat memperluas cakupan wilayah, memperbanyak jumlah partisipan, menggunakan pendekatan mixed-methods, atau bahkan mengembangkan instrumen evaluasi efektivitas model QSH secara lebih objektif dan sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan guru fikih dalam menerapkan model pembelajaran *questions students have* (QSH) pada mata pelajaran Fikih di kelas XI MA Ishlahul Muslimin Senteluk tergolong kurang optimal. Ketidaksesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

menunjukkan bahwa guru belum mampu menerapkan tahapan model QSH secara sistematis dan konsisten.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat penerapan model QSH, yaitu kendala internal berupa keterbatasan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis pertanyaan, serta kendala eksternal berupa rendahnya kesiapan siswa dalam mengajukan dan merespons pertanyaan serta kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung, seperti tata letak ruang kelas dan keterbatasan media pembelajaran. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang tantangan implementasi model pembelajaran inovatif di konteks pendidikan agama Islam.

Implikasi hasil penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan dan pendalaman teori-teori teknik bertanya yang variatif dan efektif, serta pembinaan siswa agar terbiasa berpikir kritis dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, perbaikan kondisi lingkungan belajar juga menjadi aspek penting untuk mendukung keberhasilan penerapan model QSH secara optimal.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi dengan cakupan yang lebih luas dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi-strategi efektif dalam mengatasi kendala penerapan model QSH, serta mengevaluasi dampak jangka panjang model ini terhadap peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2022). LEMBAGA PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM SOSIAL (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul'Ulum*, *18*(1), 38–48. https://doi.org/10.54090/mu.56

Abrar, S., Hafeez, A., Khan, M. N., Rahim, S., Ali, Y., & Bibi, R. (2023). Non-Participatory Observation Of Integrated Management Of Childhood Illness Practices At Selected Basic Health Units Of District Abbottabad, Kp, Pakistan: A Qualitative Hermeneutic Study. *Journal of Ayub Medical College, Abbottabad : JAMC*, *35*(3), 457–461. https://doi.org/10.55519/JAMC-03-10839

Aflalo, E. (2021). Students generating questions as a way of learning. *Active Learning in Higher Education*, *22*(1), 63–75. https://doi.org/10.1177/1469787418769120

Amin, S. P., & Sumendap, L. Y. S. (2022). *164 Model pembelajaran kontemporer* (Vol. 1). Pusat Penerbitan LPPM.

Aryansah, F. (2021). PELAKSANAAN QUESTION STUDENT HAVE METHOD

DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, *2*(1), 91. https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i1.4880

Charli, M. S., Eshete, S. K., & Debela, K. L. (2022). Learning How Research Design Methods Work: A Review of Creswell's Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. *The Qualitative Report*, *27*(12), 2956–2960. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5901

Cheng, X. (2023). A Learner-Centered Teaching Model. *Science Insights Education Frontiers*, *15*(2), 2285–2286. https://doi.org/10.15354/sief.23.co069

Efgivia, M. G., Adora Rinanda, R., Suriyani, Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarjo, A. (2021). Analysis of Constructivism Learning Theory. *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)*, *585*, 208–212. https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.032

Elmi Masfufah, Erna Sari, Asshofarul Munafi'ah, & Heny Kusmawati. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Proses Dan Hasil Pembelajaran Yang Efektif Dan Efisien. *Journal of Student Research*, *1*(1), 215–230. https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.981

Erlina, E. (2020). Penerapan Metode Question Student Have Dalam Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Konsep Virus Di Man 4 Pidie. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, *2*(1), 88–100. https://doi.org/10.47647/jsh.v2i1.140

Irawati, E., & Susetyo, W. (2017). IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DI BLITAR. *Jurnal Supremasi*, 3. https://doi.org/10.35457/supremasi.v7i1.374

Isroyati, I., Hapsari, F. S., & Prasasty, A. T. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Bertanya dengan Model Pembelajaran Question Student Have pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MI Al-Hidayah Cipayung Kota Depok. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, *6*(2), 315. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i2.499

Jauhari, M. I. (2021). Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di Madrasah. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *4*(2), 205–214. https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i2.2128

Khair, N. A. (2024). PENGARUH KEAKTIFAN INTERAKSI SISWA DENGAN GURU DALAM PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR PAI SISWA SMA MUHAMMADIYAH 6 KARANGASEM PACIRAN LAMONGAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, *7*(1), 21–32. https://doi.org/10.62750/staika.v7i1.97

Lutfhy Aria Yudiarta. (2025). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DALAM PAI DI ERA KURIKULUM MERDEKA. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(1), 69–87. https://doi.org/10.19105/rjpai.v6i1.15534

Novrianti, N., & Rayendra, R. (2022). PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE QUESTION STUDENT HAVE. *E-Tech : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, *10*(1). https://doi.org/10.24036/et.v10i1.119319

Nugraha, A. P., & Nurdyansyah, N. (2024). *Utilization of Artificial Intelligence in Basic Education*

Learning Planning Management (Vol. 15, Issue 2, pp. 1–23). https://doi.org/10.21070/ups.5705

Rahmawati, D., & Hamidi, H. (2024). Penerapan Strategi Questions Student Have Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, *1*(2), 61–73. https://doi.org/10.25299/jpim.2024.18855

Rasyidi, A. H., & Idrus, S. A. J. Al. (2024). Exploration of PAI Teacher Challenges and Opportunities; Case Study of Implementation The Independent Learning Curriculum, In East Lombok Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(1), 506–514. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2058

Rogers, K. (2020). The Effects of Classroom Seating Layouts on Participation and Assessment Performance in a Fourth Grade Classroom. *Journal of Learning Spaces*, *9*(1), 31–41.

Rolan, R. (2020). MEMBANGUN KARAKTER SEKOLAH BERMUTU MELALUI KOMUNIKASI YANG EFEKTIF. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, *5*(6), 36–45. https://doi.org/10.36312/jupe.v5i6.1393

Rozi, F., Fajri, Z., & Nuraini, Y. P. I. (2024). PENGGUNAAN METODE QUESTION STUDENT HAVE DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, *10*(1), 67–82. https://doi.org/https://doi.org/10.55210/attalim.v10i1.1444

Salih Hasan, B. M., & Abdulazeez, A. M. (2021). A Review of Principal Component Analysis Algorithm for Dimensionality Reduction. *Journal of Soft Computing and Data Mining*, *02*(01), 20–30. https://doi.org/10.30880/jscdm.2021.02.01.003

Santoso, T., Cholily, Y. M., & Syaifuddin, M. (2021). An Analysis of Students'Errors in Completing Essay HOTS Questions Based On Watson's Criteria Viewed From The Cognitive Style Perspective. *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, *5*(1), 121. https://doi.org/10.31764/jtam.v5i1.3776

Stanley, M. (2014). Qualitative descriptive: a very good place to start. In *Qualitative Research Methodologies for Occupational Science and Therapy* (pp. 37–52). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203383216-12

Wiliawanto, W., Bernard, M., Akbar, P., & Sugandi, A. I. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Question Student Have Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMK. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *3*(1), 139–148. https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.86

Yang, X., Zhou, X., & Hu, J. (2022). Students'preferences for seating arrangements and their engagement in cooperative learning activities in college English blended learning classrooms in higher education. *Higher Education Research & Development*, *41*(4), 1356–1371. https://doi.org/10.1080/07294360.2021.1901667